

## INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB ULAMA DALAM ISLAM: TELAAH RESEPSI MAMA SEMPUR DALAM KITAB IHYA'UL-MAYYIT

**Ade Kosasih**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: a.kosasih@unpad.ac.id.

**ABSTRAK.** Ulama atau cendekiawan muslim merupakan sosok penting dan memiliki peran sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan rohani, tapi juga sebagai pilar utama dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan serta moral dalam masyarakat. Dalam realitas kehidupan, ada cendekiawan muslim dan ulama terjebak juga dalam pragmatisme duniawi sehingga peran besar sebagai pewaris para nabi tidak tercermin dalam kepribadiannya. Peran luhur ulama terkadang diabaikan atau bahkan dikhianati, sehingga ketokohan dan keteladanan ulama dan cendekiawan muslim menjadi luntur di kalangan kaum Muslim. Khalayak masyarakat mengalami kekosongan keteladanan dalam hal ritual, sosial, spiritual, dan kultural yang semestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran serta fungsi ulama dan cendekiawan muslim dalam menjalankan tugas mulia keulamaan dan kecendekiawanannya. Salah seorang tokoh yang selalu mengingatkan akan fungsi, peran, dan tanggung jawab ulama dalam kehidupan ini adalah Mama Sempur, seorang ulama yang sangat dihormati di kalangan umatnya serta memberikan nasihat-nasihatnya dalam aktivitas pengajiannya. Mama Sempur dikenal luas karena dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam dengan penuh ketulusan dan kesabaran, khususnya kepada murid-murid dan para santrinya. Melalui berbagai metode pengajaran yang efektif, beliau tidak hanya mentransfer ilmu agama secara teori, tetapi juga mengajarkan cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam hidup dan kehidupan ini. Salah satu ajarannya itu dituliskan dalam karyanya yang berjudul *Ihyâ'ul-mayyit*. Metode interteks merupakan metode yang digunakan untuk mengungkap peran sosial para ulama yang terdapat di dalam teks-teks karya Mama Sempur. Dalam karya tersebut, Mama Sempur menuliskan dua hal penting untuk ulama atau cendekiawan, yaitu kewajiban para ulama sebagai tanggung jawabnya dan ancaman bagi ulama yang menyembunyikan kebenaran.

**Kata Kunci:** integritas ulama; Mama Sempur; resepsi; intertekstual; *Ihyâ'ul-mayyit*

### THE INTEGRITY AND RESPONSIBILITY OF SCHOLARS IN ISLAM: A STUDY OF MAMA SEMPUR'S RECEPTION IN THE BOOK OF *IHYA'UL-MAYYIT*

**ABSTRACT.** Muslim scholars or intellectuals are important figures who play a very strategic role in Islamic society. They not only serve as spiritual and religious guides but also as the main pillars in preserving and developing religious and moral values in society. In reality, some Muslim scholars and religious leaders are also caught up in worldly pragmatism, so their role as successors to the prophets is not reflected in their personalities. The noble role of religious leaders is sometimes ignored or even betrayed, causing the authority and exemplary nature of religious leaders and Muslim scholars to fade among Muslims. The general public experiences a void in terms of exemplary behaviours in rituals, social, spiritual, and cultural matters. This study aims to reveal the role and function of Muslim scholars and intellectuals in carrying out their noble duties of scholarship and intellectualism. One figure who always reminds us of the function, role, and responsibility of scholars in this life is Mama Sempur, a scholar who is highly respected among his followers and who gives advice in his religious study activities. Mama Sempur is widely known for his dedication to spreading the teachings of Islam with sincerity and patience, especially to his students and disciples. Through various effective teaching methods, he not only transfers religious knowledge theoretically but also teaches how to implement Islamic values in life and this world. One of his teachings is written in his work titled *Ihyâ'ul-mayyit*. The intertextual method is used to uncover the social role of scholars found in the texts of Mama Sempur's works. In this work, Mama Sempur highlights two important aspects for scholars or intellectuals: the scholars' duty as a responsibility and the threat faced by scholars who conceal the truth.

**Keywords:** scholars' integrity, Mama Sempur, reception, intertextuality, *Ihyâ'ul-mayyit*

#### PENDAHULUAN

Iman dan ilmu dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang dalam perspektif Islam (Zein, 2023). Jadi seorang muslim pada dirinya melekat dua hal yang penting, yaitu iman dan ilmu (Hanafi & Sofa, 2024). Iman mengacu pada

keyakinan dan kepercayaan yang teguh di dalam hati sanubari; sedangkan ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui belajar dan pemahaman atas wahyu, pengalaman, serta refleksi. Iman membutuhkan aktualisasi dalam perbuatan sehari-hari (Hadi, 2025). Di dalam mengaktualisasikan iman itu dibutuhkan ilmu

sebagai panduannya (Nur Hikmah & Maryono, 2022). Untuk menopang bahkan memperkuat keimanan diperlukan ilmu-ilmu untuk memperkuatnya (Fanani, 2024; Hakim et al., 2025; Hanafi & Sofa, 2024; Mardiyah et al., 2025; Nur Hikmah & Maryono, 2022; Print & Online, 2024). Ilmu menguatkan iman dengan memberi pemahaman yang mendalam tentang hakikat segala sesuatu. Ilmu menjadi sarana bertambahnya iman dan amal saleh dalam pembentukan insan yang sempurna. Iman dan ilmu, satu sama lainnya, saling memperkuat sebagai layaknya 2 (dua) perkara tak terpisahkan dalam ajaran Islam, sehingga keduanya berjalan beriringan untuk membentuk manusia muslim yang paripurna. Oleh sebab itu, pengungkapan iman dan ilmu dalam literatur Islam sangat banyak. Al-Quran mengungkapkan tingginya peran, fungsi, dan eksistensi manusia yang beriman dan berilmu (Q.S.58:11). Demikian juga dengan keberadaan orang berilmu sebagai orang yang memperkuat keimanan melalui pemahaman mendalam tentang hakikat segala sesuatu (Q.S.3:7). Penguatan iman, dalam ajaran Islam, hanya dapat dilakukan dengan penguatan keilmuan tentang segala sesuatu (Q.S.20:114). Terkait dengan kekuatan iman didasari dengan memiliki ilmu tentang agama (H.R. Bukhari dan Muslim). Hal yang sama diungkapkan juga oleh para ulama bahwa betapa pentingnya pembahasan terkait ilmu, menuntut ilmu, serta keistimewaan orang yang berilmu. Di kalangan ulama Nusantara juga, tidak terabaikan untuk menjelaskan tentang kaitan ilmu dengan agama dan keimanan.

Motivasi serta penghargaan penuh dari seluruh komponen masyarakat terhadap peran ulama dan cendekiawan Muslim dalam menyebarkan ilmu dan kebenaran tanpa hambatan, dengan menyediakan sarana edukasi dan media dakwah yang memadai agar mereka dapat menjangkau masyarakat secara luas, sementara ulama dan cendekiawan dianjurkan untuk terus menjaga integritas dan komitmen dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik di bidang agama maupun keduniaan agar pandangan yang disampaikan tetap relevan dan objektif, bersikap berani serta transparan dalam menyampaikan kebenaran terutama pada isu-isu sensitif; di sisi lain, masyarakat harus aktif menerima dan mengaplikasikan ilmu serta nilai moral yang disampaikan dengan membangun sikap kritis dan terbuka agar terhindar dari kebodohan dan penyimpangan, sementara edukasi berkelanjutan perlu didorong untuk membangun kehidupan beradab sesuai ajaran Islam dan prinsip ilmiah; akhirnya, kolaborasi yang sinergis antara ulama, cendekiawan, institusi pendidikan, dan pemerint-tah menjadi

kunci utama dalam menciptakan keselarasan antara nilai keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai fondasi yang kokoh menghadapi tantangan zaman modern sekaligus menjaga kemurnian ajaran agama, sehingga ulama dan cendekiawan tetap dapat menjalankan peran vital sebagai penjaga moral, penyebar ilmu, dan pelopor kemajuan umat (Yuniartin et al., 2024).

Salah satu di antaranya adalah K.H. Tubagus Ahmad Bakri Sempur (Mama Sempur). Sebagai sosok yang menjadi inspirasi dan motivasi masyarakat muslim, banyak karya tulisnya dibaca dan dipelajari. Ajaran keimanan yang ditopang dengan keilmuan dapat secara aplikasi diterapkan dalam kehidupan umat manusia (Kosasih, 2022). Salah satu karya tulisnya diberi judul “*KITĀB ḤYĀ’U AL-MAYYITI FĪ BAYĀNI FADHLI ḤLI AL-BAYT* (‘menghidupkan yang mati dalam menjelaskan keutamaan keluarga Nabi’) (Kosasih, 2019). Salah satu bagian penting yang diungkapkan dalam Kitab itu adalah ilmu dan tanggung jawab orang yang berilmu di dalam kehidupan. Riset ini dilakukan dengan tujuan mengungkap posisi seorang berilmu atau ulama di berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ajaran Islam, seorang yang berilmu atau disebut “ulama” memiliki kedudukan sangat tinggi dan sangat penting karena keberadaannya sebagai pewaris para nabi (Malik, 2017). Jadi jika kenabian sudah berakhir dengan Nabi Muhammad, maka peran kenabian itu terletak pada para ulama (Malik, 2017). Seorang ulama, selain berkompeten di bidangnya masing-masing, juga harus memiliki integritas moral dan memiliki kesadaran tinggi akan nilai-nilai kebenaran yang harus tegak lurus dalam masyarakat (Rahmi et al., 2024). Seseorang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkannya, digambarkan dalam Al-Quran seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang berat tetapi tidak memahaminya. Sehubungan dengan itu, apa dan bagaimana Mama Sempur menjelaskan peran ulama (orang yang berilmu) itu dalam menerangi kehidupan ini. Jadi artikel ini mengungkapkan keseimbangan antara tanggung jawab spiritual dan peran sosial ulama. Hal itu menjadi *consent* Mama Sempur untuk menjelaskan berbagai hal terkait dengan ulama dan cendekiawan muslim dalam menjawab tantangan zaman yang semakin maju.

## METODE

Obyek penelitian ini berupa teks. Adapun penelitian terhadap teks merupakan upaya mengungkapkan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat dalam teks tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis isi teks untuk

memperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Upaya memahami teks digunakan metode intertekstual dengan teks-teks sumber pengambilannya, baik teks Al-Quran, Hadis Nabi, dan teks-teks karya ulama maupun teks-teks karya Mama Sempur lainnya.

Mama Sempur, sebagai pembaca ahli, memberikan pemahamannya terhadap eksistensi ulama dalam ajaran Islam yang dipahaminya. Dalam konteks itu, metode resepsi juga digunakan untuk mengungkap bagaimana pembacaan Mama Sempur terhadap ulama, peran, fungsi, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Analisis isi teks dengan metode intertekstual merupakan cara mengungkapkan teks-teks lain yang dijadikan referensi, dalil, dan landasan argumen terkait ulama dan cendekiawan muslim. Metode resepsi berfokus pada bagaimana pembaca menerima, menafsirkan, dan memberi makna terhadap sebuah teks. Ini memperhatikan reaksi subjektif pembaca dan bagaimana konteks sosial-budaya pembaca memengaruhi pemahaman mereka terhadap teks. Metode resepsi memungkinkan peneliti melihat dampak sosial dan interpretasi yang muncul dari pembaca terhadap teks tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam sebagai agama memiliki tiga sistem ajaran, yaitu akidah, syariah, dan akhlak (Busthomi, 2023). Tiga sistem ajaran itu sudah tersusun dengan sangat baik sejak abad klasik. Akidah dikenal juga dengan berbagai sebutan seperti ilmu tauhid, usuludin, ilmu kalam, dan teologi Islam (Kodina et al., 2016). Syariah dikenal juga dengan sebutan hukum Islam, ilmu Fiqh, dan ilmu ibadah (Alwi, 2021). Akhlak dikenal juga dengan sebutan etika Islam, ilmu Tasawuf, dan moralitas Islam (Sitika et al., 2024). Tiga sistem itu telah memperlihatkan dan mengungkapkan bukti bahwa Allah adalah Tuhan Sang Pemilik ilmu serta Tuhan Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Maka segala sesuatu tercipta dengan teratur karena ke-Maha-an Allah SWT (Fanani, 2024). Oleh sebab itu, turunnya wahyu, diutusnya para nabi, dan dibuatnya sistem Islam yang sempurna untuk meningkatkan peran Islam dan ilmu pengetahuan untuk menopang kehidupan umat manusia. Bahkan, Islam menempatkan ulama, orang berilmu, dan cendekiawan sebagai pewaris para nabi.

Islam menempatkan ulama dan cendekiawan muslim sebagai pewaris para nabi, sehingga ulama memiliki fungsi, peran, dan tanggung jawab kenabian (Fanani, 2024). Karakter Nabi

harus tercermin pada sosok ulama (Arsyad, 2020). Demikian juga dengan sifat-sifat wajib yang melekat pada Nabi, *siddiq* `benar`, *amanah* `jujur`, *fathonah* `cerdas`, dan *tablig* `menyampaikan kebenaran`. Ulama memiliki tugas untuk mewarisi para nabi, tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi hanya mewariskan ilmu sebagai bagian yang banyak (H.R, n.d.). Ulama adalah para cendekiawan yang memegang posisi penting dalam masyarakat Muslim. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penafsir ajaran Islam, pembimbing spiritual, dan penjaga integritas serta kesucian ajaran agama (Yuniartin et al., 2024). Ulama memiliki kewajiban besar untuk mempelajari, memahami, dan menyebarkan pengetahuan agama, sehingga umat beriman dapat mematuhi hukum Islam. Mereka sering menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, etika, legislasi, serta isu-isu sosial dan budaya. Selain itu, para ulama memandang diri mereka sebagai pewaris para nabi, sehingga melanjutkan peran para nabi dalam menyampaikan dan menjaga wahyu serta prinsip-prinsip agama (Yuniartin et al., 2024). Warisan yang diberikan oleh ulama bukanlah kekayaan materi, melainkan informasi yang tak ternilai harganya, yang esensial bagi kemajuan spiritual dan duniawi masyarakat Muslim. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, dan Fiqh (hukum Islam). Selain itu, juga meliputi tasawuf (mistik) serta subjek-subjek lain yang penting. Semua ini berkontribusi pada kehidupan agama yang sehat dan autentik.

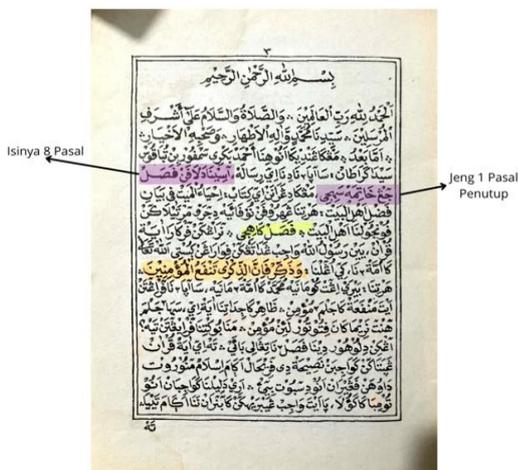
Peran ulama bersifat dinamis, karena mereka terlibat dalam penguasaan ilmu agama sekaligus menangani isu-isu sosial dan kemasyarakatan, beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap memegang teguh keyakinan agama (Ismail, 2014). Ulama diharapkan dapat menyatukan tradisi dengan modernitas, memastikan ajaran Islam tetap relevan dan mampu menangani permasalahan kontemporer dengan efektif.

Selain itu, cendekiawan diwajibkan bertindak adil, menjaga integritas, dan menunjukkan komitmen yang tak tergoyahkan dalam menyampaikan kebenaran tanpa kompromi. Mereka harus menjadi teladan moral dan spiritual bagi komunitas, memastikan kehadiran mereka tidak hanya berkontribusi pada urusan agama tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan beradab (Kosasih, 2021). Oleh karena itu, ulama berfungsi sebagai landasan untuk pelestarian, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan agama serta nilai-nilai Islam di kalangan komunitas Muslim. Jadi Islam menempatkan ulama dalam kedudukan yang



Gambar 1 di atas memuat judul, penulis, dan tempat penulisan. Judul lengkapnya adalah **KITÂB 'IHYÂ'U AL-MAYYITI FÎ BAYÂNI FADHLI 'AHLI AL-BAYT**. Pada bagian tengah tertulis “*jama'ahu al-faqîr al-haqîr Ahmad Bakri bin Tubagus Sayyidah Sempur ghofara Allahu dzunûbahuma `âmîn tsumma `âmîn*” yang maksudnya bahwa kitab ini disusun oleh Ahmad Bakri bin Tubagus Sayyida Sempur. Penulis menyebutkan dirinya dengan ungkapan *al-faqîr al-haqîr*. Ungkapan itu merupakan sebutan kepada ulama dalam tradisi ini yang menyebutkan dirinya sebagai “orang yang fakir (miskin) dan hina (rendah)” di hadapan Allah SWT yang Maha Kaya dan Maha Suci. Di bagian akhir pernyataan itu ada ungkapan *ghofara Allahu dzunûbahuma `âmîn tsumma `âmîn* sebagai doa dan harapan `semoga Allah mengampuni dosa-dosa mereka berdua, Ahmad Bakri dan ayahnya, semoga Allah mengabdikan dana semoga Allah mengabdikan.

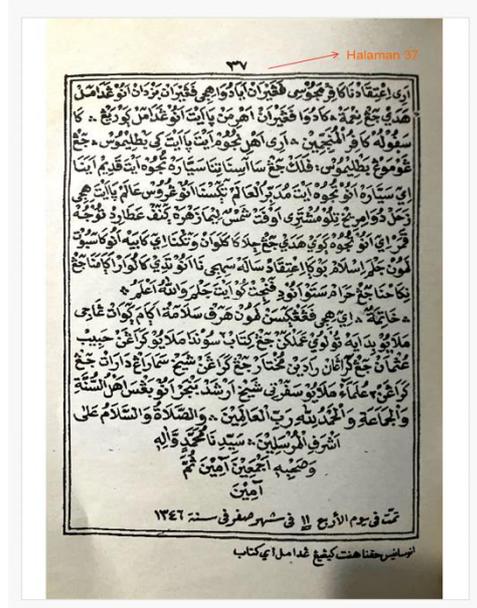
Selanjutnya, bagian akhir terdapat ungkapan “*thubi'a bi nafaqatt Tubagus Muhammad bin Tubagus Ahmad Bakri Cibolang Cibogo Girang Darangdan Purwakarta*. Ungkapan itu menyebutkan bahwa kitab ini diproduksi dengan biaya dari Tubagus Muhammad bin Tubagus Ahmad Bakri Cibolang Cibogo Girang Darangdan Purwakarta. Jadi, tampak jelas bahwa IM merupakan karya MS yang tentunya dimaksudkan untuk pelajaran bagi khalayak, terutama santri-santrinya menjadi manusia yang berilmu luas serta dapat mempertanggungjawabkan keilmuannya di hadapan Allah SWT. Adapun terkait dengan isinya dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2  
Halaman 3 IM

Terbaca pada Gambar 2 di atas bahwa IM terdiri atas 8 (delapan) pasal dan 1 (satu) pasal

sebagai penutup. Adapun jumlah halaman IM adalah 37 (tiga puluh tujuh) halaman seperti pada



gambar 3 sebagai halaman akhir di bawah ini.

Gambar 3  
Halaman 37 (halaman akhir)

Kitab IM diselesaikan oleh MS pada hari Rabu tanggal 11 Safar 1346 atau bertepatan dengan tanggal 14 Mei 1935. Delapan pasal yang terdapat dalam Kitab Ihyaul Mayyit. Adalah (1) Kewajiban Yang Melekat Pada Orang Berilmu adalah Menyampaikan Ilmu; (2) Dosa dan bahaya Orang Yang Berilmu tidak menyampaikan ilmu; (3) Dua Penyakit Manusia; (4) Bahaya Syiah Rofidhoh; (5) Bahaya Wahabi; (6) Mencintai Ahlul Bait; (7) Menjauhi Perbuatan Ma'shiyat; dan (8) Mengetahui Macam-macam Kufur (Kosasih et al., 2020).

Adapun hal penting yang diungkapkan pada IM di pasal satu dan pasal dua, yaitu terkait dengan kewajiban bagi ulama dan bahayanya apabila tidak menjalankan fungsi keulamaannya. Hal pertama yang diungkapkan adalah kewajiban ulama untuk memberikan nasihat, pelajaran, dan edukasi bagi khalayak. Melaksanakan program edukasi dan penerangan serta menyampaikan ajaran dan peringatan merupakan kewajiban Nabi karena sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, terutama orang-orang yang beriman (Bakri, 1927a). Hal itu sejalan dengan perintah Allah SWT yang terdapat pada Al-Quran Surat *Adzdzariyat* ayat 55 yang menyatakan bahwa kewajiban utama Nabi untuk senantiasa memberi peringatan (Q.S.51:55). Kewajiban untuk memberikan peringatan dan nasihat itu merupakan kewajiban yang diwariskan kepada para ulama dan cendekiawan agar hidup lebih bermakna dan berkualitas (Haidir Fitra Siagian et al., 2014).

Kemanfaatan peringatan dan nasihat itu dikhususkan bagi orang-orang beriman karena bagi orang yang tidak beriman sangat mungkin akan menolaknya. Manfaat nasihat, pelajaran, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman untuk meningkatkan kualitas keimanannya. Dengan memahami nasihat, seorang mukmin dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan sehari-hari (Basri et al., 2023). Nasihat yang disampaikan dengan hikmah dapat menembus hati dan menggugah kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik (Najih, 2016). Pelajaran yang diambil dari kisah para nabi dan orang saleh memberi inspirasi untuk tetap sabar dan *istiqamah* dalam menghadapi ujian hidup. Pelajaran dari pengalaman hidup, baik suka maupun duka, menjadi bekal berharga untuk menapaki jalan keimanan dengan lebih mantap. Peringatan dari Allah dalam Al-Quran berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan akhirat adalah tujuan utama. Orang yang beriman akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena sadar bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya. Nasihat juga menguatkan tekad untuk meninggalkan maksiat dan memperbanyak perbuatan yang baik. Pelajaran dapat membuka wawasan spiritual dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Peringatan membuat hati yang lalai menjadi sadar kembali dan mendorong taubat yang sungguh-sungguh. Jadi keimanan akan terus terjaga dan berkembang seiring waktu apabila diperkuat dengan ilmu. Orang beriman memiliki pribadi yang lebih bijak, sabar, dan bertanggung jawab. Akhirnya, nasihat, pelajaran, dan peringatan menjadi sarana penting dalam perjalanan spiritual menuju rida Allah SWT. Orang yang beriman menerima nasihat dengan terbuka akan memperkuat keimanannya (Q.S.47:17; Q.S.48:4; Q.S.9:124, 2010). Pelajaran dan nasihat juga bermanfaat untuk memberikan inspirasi secara terus-menerus kepada generasi-generasi mendatang. Pelajaran dan nasihat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap seseorang. Dengan memberikan inspirasi secara terus-menerus untuk menumbuhkan semangat belajar bagi generasi-generasi berikutnya. Nasihat yang bijak dapat menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, pelajaran yang diperoleh dari pengalaman masa lalu menjadi sumber motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Oleh karena itu, menyalurkan pelajaran dan nasihat secara konsisten sangat bermanfaat untuk kemajuan generasi-generasi mendatang (Arrazi, n.d.).

Pelajaran dari pengalaman hidup menjadi bekal berharga untuk menapaki jalan keimanan dengan lebih mantap. Peringatan yang datang dari Allah, Rasul-Nya, maupun dari sesama mukmin, menjadi tanda kasih sayang agar manusia tidak terjerumus dalam kesesatan. Orang beriman yang senantiasa membuka diri terhadap nasihat akan lebih mudah menerima hidayah dan petunjuk dari Allah SWT. Dalam komunitas yang berlandaskan iman, saling menasihati menjadi ciri khas yang menjaga ukhuwah dan memperkuat solidaritas. Pelajaran yang terus dipelajari dari berbagai sumber ilmu akan memperkaya batin dan memperkokoh akidah. Peringatan yang datang dalam bentuk ujian atau musibah, sudah barang tentu, akan mengangkat harkat, derajat, serta martabat orang-orang yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, setiap nasihat, pelajaran, dan peringatan seharusnya diterima dengan hati terbuka dan dijadikan sarana muhasabah diri. Dengan begitu, kualitas keimanan tidak hanya terjaga, tetapi juga mengalami peningkatan yang nyata dalam perilaku dan ibadah. Kesadaran akan pentingnya peringatan dan nasihat, menjadikan seorang mukmin lebih dekat kepada Allah dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keikhlasan (Arrazi, n.d.).

Allah SWT, pemilik ilmu, memberikan ilmu kepada ulama dan cendekiawan disertai dengan kewajiban untuk menyebarkan ilmu dan tidak boleh menyembunyikannya (Bakri, 1927b). Allah SWT adalah pemilik ilmu yang maha mengetahui. Ilmu yang dimiliki oleh Allah diberikan kepada ulama dan cendekiawan sebagai amanah yang sangat berharga (Rahmi et al., 2024). Dengan ilmu tersebut, ulama dan cendekiawan memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan dan menyebarkannya kepada orang lain (Syawaludin, 2016). Penyebaran ilmu ini merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan atau disembunyikan (Kamal et al., 2024). Menyembunyikan ilmu akan menghalangi kemajuan masyarakat dan menghambat perkembangan peradaban. Oleh karena itu, ulama harus menjadi teladan dalam membagikan ilmu kepada generasi berikutnya. Ilmu yang disebarkan dengan niat yang tulus akan membawa manfaat yang luas dan keberkahan. Selain itu, ilmu juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ulama dan cendekiawan diharapkan tidak hanya menyimpan ilmu untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, ilmu yang diberikan oleh Allah SWT dapat terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam ajaran Islam, ulama

tidak boleh menyembunyikan ilmunya, tetapi harus disampaikan (Bakri, 1927a).

Ulama juga diancam dengan laknat dari Allah, para malaikat, serta seluruh umat manusia (Bakri, 1927a). Apabila ditemukan suatu penyimpangan ajaran agama terjadi, kemudian ulama tidak peduli untuk memperbaiki penyimpangan itu, maka ulama itu akan dilaknat oleh Allah (Bakri, 1927a). Melakukan penyimpangan agama merupakan seburuk-buruknya perilaku bahkan seburuk-buruknya makhluk (Bakri, 1927a). Manusia yang beriman menghendaki kehidupan yang bahagia, baik di dunia ini maupun kelak di akhirat. Kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan di dunia ini. Oleh sebab itulah, orang-orang beriman meyakini akan kebahagiaan di akhirat dengan mendapatkan kenikmatan yang sangat besar, yaitu berkesempatan untuk mendapatkan minuman di Telaga Kausar. Akan tetapi Telaga Kausar hanya akan diperoleh oleh orang yang tidak melakukan penyimpangan dalam hal ajaran agama (Bakri, 1927a).

Eksistensi suatu ilmu hanya bisa melalui proses belajar atau “ngaji” dengan secara bertahap seperti belajar *fiqh* didahului dengan belajar *usul fiqh* supaya jelas persoalan-persoalannya (Bakri, 1927a). Oleh sebab itu “ngaji” merupakan bagian dari kehidupan kaum muslimin. Dengan “ngaji”, seorang muslim dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keislamannya. Demikian juga seorang tidak boleh merasa cukup dengan ilmunya, tetapi dia harus terus belajar kepada ulama yang lebih senior keilmuannya agar tidak terjadi seorang ulama tergelincir karena tidak ada yang mengingatkan. Perbuatan salah ulama akar menimbulkan preseden yang sangat buruk bagi kehidupan. Hal itu terjadi karena seorang ulama mengajarkan sesuatu, maka ajarannya itu akan diikuti oleh orang banyak secara terus-menerus, sehingga menimbulkan bahaya yang berlapis di kalangan para pengikutnya (Kosasih, 2019). Ulama dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu ulama yang baik dan ulama yang buruk. Ulama yang buruk itu lebih buruk dari setan karena keburukannya bisa merusak agama bahkan merusak kesempurnaan agama (Bakri, 1952). Ulama yang buruk ini sering berfatwa sehingga banyak orang tersesat akibat dari fatwanya itu. Keburukan seorang ulama yang jahat atau buruk adalah bahwa murid-muridnya atau khalayaknya terus melakukan perbuatan jahat tersebut bahkan setelah dia tidak ada sekalipun. Akibatnya, karena seorang ulama dapat menjadi sangat berbahaya jika dia tidak diingatkan oleh murid-muridnya, seorang ulama juga harus siap untuk

diingatkan. MS mengingatkan tentang bahaya perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang yang berilmu. Dalam adu pendapat, dua kata digunakan: *munazarah*, yang berarti "berdebat", dan *ta'ashshub*, yang berarti "fanatik". Debat sering menyudutkan orang, yang sering menimbulkan kebencian daripada menyampaikan kebenaran (Bakri, 1952; Kosasih & Fahrullah, 2019).

## SIMPULAN

MS melandaskan pandangannya tentang peran, fungsi, serta tugas ulama dan cendekiawan muslim kepada teks Al-Quran, Hadis Nabi, dan ulama-ulama klasik seperti Imam Algazali dan Al-Jailani, serta tokoh ulama Nusantara seperti Sayyid Utsman Betawi. Pandangannya itu diselaraskan dengan berbagai fenomena kehidupan keagamaan masyarakat lokal. Ulama dan cendekiawan muslim, dalam pandangan MS, memegang peran penting sebagai pewaris para nabi dan memiliki tanggung jawab besar terhadap kehidupan umat. Tugas utama mereka adalah menyampaikan kebenaran yang diperolehnya secara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ajaran agama maupun ilmu duniawi. Melalui edukasi dan pengajaran yang luas, mereka berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan agama dan ilmu pengetahuan sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan beradab. Tidak kalah penting, ulama dan cendekiawan tidak boleh berdiam diri jika melihat adanya kesalahan atau kebodohan yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam aspek agama dan sosial. Dalam ranah ajaran Islam, ulama wajib menjaga agar akidah, syariah, dan akhlak tidak menyimpang dari referensi pokok yaitu Al-Quran, Hadis Nabi, dan pemahaman para sahabat. Fungsi mereka bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai penjaga kemurnian ajaran Islam yang menjadi pedoman umat dalam hidup dan kehidupannya. Sementara itu, di bidang ilmu keduniaan, cendekiawan muslim memiliki kewajiban moral untuk mengakui kebenaran atas sesuatu yang memang benar dan menolak hal-hal yang salah tanpa kompromi. Sikap ini menunjukkan integritas dan keberanian ulama dalam menyampaikan kebenaran demi kemaslahatan umat dan perbaikan kondisi sosial kemasyarakatan. Secara keseluruhan, ulama dan cendekiawan muslim memiliki peran yang sangat esensial dalam membimbing umat menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan yang benar. Mereka adalah

pelindung moral, penyebar ilmu, serta pendorong kemajuan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan rasionalitas keilmuan. Peran mereka sangat vital dalam menjaga keseimbangan antara keimanan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Tuhan Sang Pemilik seluruh ilmu dan pengetahuan memberikannya kepada seseorang disertai dengan tuntutan untuk menyampaikan kebenaran ilmu dan pengetahuan itu kepada umat manusia seperti kewajiban yang diberikan kepada para nabi.

Penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memberikan dukungan serta penghargaan penuh terhadap peran ulama dan cendekiawan muslim dalam menyebarkan ilmu dan kebenaran tanpa hambatan, dengan menyediakan sarana edukasi dan media dakwah yang memadai agar para ulama dapat menjangkau masyarakat secara luas serta dianjurkan untuk terus menjaga integritas dan komitmen dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik di bidang agama maupun keduniaan, agar pandangan yang disampaikan tetap relevan dan objektif, bersikap berani serta transparan dalam menyampaikan kebenaran terutama pada isu-isu sensitif. Demikian juga, selayaknya masyarakat harus aktif menerima dan mengaplikasikan ilmu serta nilai moral yang disampaikan dengan membangun sikap kritis dan terbuka agar terhindar dari kebodohan dan penyimpangan. Adapun pembelajaran berkelanjutan perlu didorong untuk membangun kehidupan beradab sesuai ajaran Islam dan prinsip ilmiah; akhirnya, kolaborasi yang sinergis antara ulama, cendekiawan, institusi pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menciptakan keselarasan antara nilai keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai fondasi yang kokoh menghadapi tantangan zaman modern sekaligus menjaga kemurnian ajaran agama, sehingga ulama dan cendekiawan tetap dapat menjalankan peran vital sebagai penjaga moral, penyebar ilmu, dan pelopor kemajuan umat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I., Ma'mun, T. N., Hidayat, I. S., & Suryani, E. (2020). Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Mama Sempur (Kh. Tubagus Ahmad Bakri) Dalam Naskah Cempakadilaga. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 106–115. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.8337>
- Alwi, B. (2021). MENUJU DASAR-DASAR BARU FIKIH ISLAM: Kajian Konseptual Ilmu Fikih. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 1–13. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/view/628>
- Arrazi, F. (n.d.). *Mafaatiih al-Ghaib*. Daar al-Fikr.
- Arsyad, J. (2020). Personaliti Nabi Muhammad Saw Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 74–91. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=PXn86YQAAAAJ&pagesize=100&citation\\_for\\_view=PXn86YQAAAAJ:eQOLeE2rZwMC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=PXn86YQAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=PXn86YQAAAAJ:eQOLeE2rZwMC)
- Bakri, T. A. (1927a). *Ihya'ul-Mayyit fi Bayani Fadhli Ahlil-Bayt*.
- Bakri, T. A. (1927b). *Ihyaa'ul-Mayyit fii Bayaani Fadhli Ahil-Bait*.
- Bakri, T. A. (1952). *MASHLAHAH AL-ISLAMIAH FI IHKAMI AL-TAUHIDIYAH*.
- Basri, M., Ali, R. P., & Jannah, S. N. (2023). Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2030–2035.
- Busthomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Fanani, M. I. (2024). Kesatuan Ilmu : Argumen-tasi dan Kulturisasi dalam Masyarakat Islam. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, c, 14–33.
- H.R.Bukhori(No.100), & H.R. Muslim (No.2673). (n.d.). *No Title*.
- H.R. (n.d.). *Tirmidzi, Ahmad, Addarimi, Abu Dawud disahihkan Oleh Al-Bani*.
- Hadi, M. S. (2025). Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an. *MULTIDISCIPLINE : JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY SCIENCE*, 2(1), 175–183. <https://doi.org/10.59631/multidiscipline.v2i1.316>
- Haidir Fitra Siagian, Mohd Yusof Hj. Abdullah, Normah Mustaffa, & Fauziah Ahmad.

- (2014). Bentuk Komunikasi Penyertaan Ulama Selaku Pemimpin Pendapat Dalam Menyokong Pembangunan Nasional Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 30.
- Hakim, A., Tobroni, & Faridi. (2025). INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PERSPEKTIF ISLAM DALAM ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 197–216. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22392/11118>
- Hanafi, & Sofa, A. R. (2024). Refleksitas Iman dan Ilmu Serta Apresiasi Berdasarkan Studi Al- Qur ' an dan Al-Hadits. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1. [ejournal.aripafi.or.id](http://ejournal.aripafi.or.id)
- Hizbullah, M., & Haidir. (2021). Din, Syariah, Fikih, Qoul, Fatwa, Qanin/Qonun Dan Qadha Dalam Hukum Islam. *Ilmiah METADATA*, 3, 333–335.
- Ismail, A. N. (2014). ULAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual). *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam, Vol 1 No 2 (2014)*(Pendidikan Islam).
- Kamal, M. F., Arifiansyah, R., & Salman, M. (2024). TANGGUNG JAWAB ILMUAN MUSLIM. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 03(04), 281–288.
- Kodina, Y. E., Rama, B., Getteng, A. R., & Said, N. (2016). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(03), 523–529.
- Kosasih, A. (2019). *Kitab Mashlahah al-Islamiyah fi Ahkami al-Tauhidiah: Nasihat Untuk Berbuat Kemaslahatan* (O. Hodijah (ed.); 1st ed.). Unpad Press.
- Kosasih, A. (2021). Kedudukan Nabi Muhammad Di Antara Para Nabi Dalam Teks Al-Hamziyyah Karya Al-Bushiri. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 3(1), 555–577.
- Kosasih, A. (2022). K.H. TUBAGUS AHMAD BAKRI SEMPUR'S THEOLOGICAL THINKING AND ITS IMPLICATIONS IN MASHLAHAH AL-ISLAMIYYAH FI IHKAMI AL-TAWHIDIYYAH. *Inter disciplinary Social Studies*, 1(10), 1264–1269. <https://iss.internationaljournallabs.com/index.php/iss>
- Kosasih, A., & Fahrullah, T. A. (2019). *KITAB MASHLAHATU AL-ISLAMIYAH FI IHKAMI AL-TAUHIDIYAH: NASIHAT UNTUK KEMASLAHATAN* (O. Hodijah (ed.); 1st ed.). Unpad Press. <http://press.unpad.ac.id>
- Kosasih, A., Fahrullah, T. A., & Rustiman, U. (2020). *Menghidupkan (Hati) Yang Mati, Menggali Keutamaan Keluarga Nabi* (N. D. Putrisari & E. K. Firmansyah (eds.); 1st ed.). Unpad Press.
- Malik, H. A. (2017). Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 20–35. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.828>
- Mardiyah, S. F., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2025). Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Islam : Transformasi Spiritualitas dan Kontribusi Sosial bagi Kaum Muslim dalam Kitab Mahfudzot Fadhoilul Iman. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 55–66.
- Najih, S. (2016). Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Ilmu Dakwah*, 36(1), 144–169. [file:///C:/Users/ THINK PAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf](file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf)
- Nur Hikmah, I. M., & Maryono, M. (2022). Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36). *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>
- Print, I., & Online, I. (2024). Faith , Knowledge , and Charity : Communication and Implementation in University Life. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(2), 139–158. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i2.11029>
- Q.S.2:31. (1984). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.

- Q.S.47:17. (2010). *Bukhara: Al-Quran, Tajwid & Terjemah*. Sygma Eksa Media Arkanleema.
- Q.S.48:4. (2010). *Bukhara: Al-Quran, Tajwid & Terjemah*. Sygma Eksa Media Arkanleema.
- Q.S.51:55. (n.d.). *Adzdzariyat [51]*.
- Q.S.9:124. (2010). *Bukhara: Al-Quran, Tajwid & Terjemah*. Sygma Eksa Media Arkanleema.
- Rahmi, S., Jannah, R. M., Amrillah, R., & Rasyidah, A. (2024). ETIKA PROFESIONAL DAN TANGGUNG JAWAB ILMUWAN DALAM KAJIAN PROFESI. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 75–91. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/785/330>
- Saeful, A., & Sri Ramdhayanti. (2020). KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM ISLAM. *SYAR'IE*, 3. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Sitika, A. J., Hamidah, S. H., Adzikry, N. H., & Suci, W. S. (2024). pengertian Akhlaq, Moral, Dan Etika dalam Pandangan Islam. *PerspektifAgama DanIdentitas*, 9(11), 67–71.
- Syafe', I. (2017). PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER. *Al-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Syawaludin, M. (2016). Peran Ulama dan Cendekiawan: Memahami dan Meneguhkan Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 150–168.
- Yumna. (2018). Ulama sebagai Waratsatul Anbiya: Pergeseran Nilai Ulama di Mata Masyarakat Aceh. *Syifa Al-Qulub*, 3(1), 22.
- Yuniartin, T., Ibad, A., Darojah, I., & Julhusni, A. (2024). Urgensi Ilmu dan Ulama Dalam Al-Quran dan Hadits: Sebuah Tinjauan Teoritis Pendahuluan. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education*, 2(2), 79–92. <https://ejournal.pabki.org/index.php/TASE/article/view/54/34>
- Zein, W. (2023). *Konsep Iman dan Amal Saleh Dalam Islam*. Kompasiana.